

Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Global Dengan Landasan Filosofis

Teguh Maulana Ihsan¹, Muhammad Ikbal², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korrespondensi: 12310112759@students.uin-suska.ac.id, 12310112760@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 03 Desember 2025

ABSTRACT

Globalization demands that Islamic education systems adapt to modern developments without losing their Islamic identity. This study aims to analyze the concept of integrating the Islamic Religious Education (PAI) curriculum with a philosophical foundation as a response to global challenges. This research employs a descriptive qualitative approach through library research by reviewing books, journals, and relevant academic documents. The findings show that the integration of the PAI curriculum is essential to eliminate the dichotomy between religious and general sciences, and to form an educational paradigm based on the unity of knowledge and the balance between intellect, faith, and morality. The philosophical foundation of Islamic education plays a crucial role in creating a curriculum that not only enhances intellectual capacity but also nurtures character and spirituality. Through an integrative approach, the PAI curriculum becomes more relevant in shaping a generation of Muslims with noble character, adaptability to global change, and the ability to harmonize Islamic values with scientific progress. Therefore, curriculum integration based on philosophical principles serves as a strategic effort to strengthen the role of Islamic education in developing holistic human beings.

Keywords: Curriculum Integration, Islamic Religious Education, Philosophical Foundation, Global Challenges, Islamic Character

ABSTRAK

Globalisasi menuntut sistem pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan landasan filosofis sebagai upaya menjawab tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum PAI diperlukan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membentuk paradigma pendidikan yang berorientasi pada kesatuan ilmu dan keseimbangan antara akal, iman, dan moral. Landasan filosofis pendidikan Islam menjadi dasar penting dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui pendekatan integratif, kurikulum PAI terbukti lebih relevan dalam membangun generasi Muslim yang berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan global, dan mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, integrasi kurikulum berbasis

filosofis menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Landasan Filosofis, Tantangan Global, Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Globalisasi abad ke-21 membawa perubahan cepat dalam tatanan sosial, budaya, dan teknologi yang menuntut seluruh sektor pendidikan untuk beradaptasi secara komprehensif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pilar pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik berkompetisi pada tingkat global. Perkembangan teknologi yang meluas turut membentuk pola hidup masyarakat modern, sehingga lembaga pendidikan dituntut menyiapkan generasi yang tidak sekadar cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu menjaga identitas budaya dan spiritualnya di tengah dinamika global yang terus berubah.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen strategis dalam menjaga nilai, moral, serta integritas generasi Muslim. Persepsi selama ini terhadap kurikulum PAI yang dianggap normatif-dogmatis telah menyebabkan keterbatasannya dalam menjawab kebutuhan modernitas. Perubahan global menuntut peserta didik untuk memahami agama tidak hanya sebagai teks yang dihafalkan, tetapi sebagai spirit etis yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Realitas tersebut menegaskan perlunya pembaharuan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan formal, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era digital.

Gagasan integrasi kurikulum PAI hadir sebagai solusi terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi problem klasik dalam pendidikan Islam. Pandangan pendidikan Islam modern meyakini bahwa kedua ranah ilmu tersebut berasal dari sumber yang sama dan harus dipadukan untuk menciptakan manusia yang unggul secara intelektual dan utuh secara spiritual. Konsep *unity of knowledge* memberikan landasan kuat bahwa integrasi bukanlah penggabungan teknis semata, melainkan penyatuan paradigma pendidikan yang memandang ilmu sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beradab, berilmu, dan bermoral.

Landasan filosofis kemudian menjadi aspek utama dalam membangun kurikulum integratif. Filsafat pendidikan Islam memandu arah kurikulum dengan menekankan keseimbangan antara akal, ruhani, dan jasmani sebagai karakter dasar manusia. Kurikulum berbasis filosofis tidak hanya menargetkan penguasaan konten pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, orientasi nilai, dan kesadaran spiritual peserta didik. Perspektif ini penting karena pendidikan yang tidak memiliki fondasi filosofis cenderung pragmatis dan kehilangan arah dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya.

Fenomena globalisasi yang menghadirkan krisis moral, degradasi etika digital, dan meningkatnya sekularisasi nilai menjadikan peran kurikulum PAI semakin signifikan. Penguatan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran dibutuhkan agar peserta didik memiliki kemampuan adaptif terhadap

perkembangan zaman, sekaligus memiliki keteguhan moral dalam menghadapi beragam tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Kurikulum integratif memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara kontekstual, sehingga mereka mampu memanfaatkan kemajuan sains sebagai sarana pengabdian kepada kemaslahatan umat.

Kajian mengenai integrasi kurikulum PAI berbasis landasan filosofis menjadi penting untuk dirumuskan secara ilmiah agar dapat memperkuat arah pengembangan pendidikan Islam di tengah tuntutan globalisasi. Upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pembaruan kurikulum PAI agar lebih relevan dan responsif terhadap dinamika modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan landasan filosofis sebagai strategi menjawab tantangan global di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yang difokuskan pada analisis konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan global melalui penelusuran dan kajian mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi terkait filsafat pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum PAI. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menandai, mencatat, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi relevan dari sumber primer seperti karya-karya Abuddin Nata, Azyumardi Azra, dan Muhammad Amin Abdullah, serta sumber sekunder dari platform akademik terpercaya dalam rentang tahun 2018–2025 untuk menjaga aktualitas kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi pola konsep, tema utama, serta keterkaitan antar gagasan untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai landasan filosofis, urgensi, dan implementasi integrasi kurikulum PAI dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Urgensi Integrasi Kurikulum PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi arus globalisasi. Kurikulum yang bersifat parsial atau dikotomik tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman yang menuntut peserta didik untuk memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Integrasi kurikulum dimaknai sebagai upaya menyatukan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran, baik pada level isi, metode, maupun tujuan (Azyumardi Azra, 2021: 45). Dengan pendekatan integratif ini, seluruh aktivitas pembelajaran akan memiliki ruh keislaman yang kuat, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Integrasi kurikulum juga berperan penting dalam memperkuat karakter peserta didik. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin sekuler, pendidikan agama menjadi benteng moral dan nilai. Namun, tanpa adanya integrasi yang kuat, nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan dari dinamika pembelajaran (Muhammad Amin Abdullah, 2022: 88). Oleh karena itu, pembentukan karakter islami peserta didik menjadi prioritas yang harus diupayakan melalui kurikulum yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, integrasi kurikulum PAI juga berfungsi sebagai wadah transformasi nilai yang dinamis dan kontekstual. Dalam hal ini, kurikulum tidak sekadar mentransfer ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai Islam agar mampu menjawab tantangan sosial kontemporer seperti krisis moral, intoleransi, dan degradasi etika digital (Assegaf, 2023:67). Integrasi semacam ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus beretika dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi demi kemaslahatan umat

Landasan Filosofis Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis pendidikan Islam. Landasan ini berakar pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi akal, jasmani, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Abuddin Nata, 2021: 103). Dengan pemahaman tersebut, kurikulum PAI diharapkan mampu menumbuhkan keutuhan pribadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Landasan filosofis juga mengajarkan bahwa ilmu bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini menegaskan tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia (Zuhairini, 2022: 56). Oleh karena itu, konsep "*unity of knowledge*" harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidupnya.

Lebih jauh lagi, landasan filosofis integratif menegaskan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan universal. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan Islam harus menumbuhkan adab sebagai inti ilmu, sebab pengetahuan tanpa adab akan menimbulkan kekacauan epistemologis (Al-Attas, 2020:112). Maka, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang metode atau kurikulum, tetapi juga tentang orientasi moral dan spiritual dari seluruh proses belajar mengajar.

Implementasi Integrasi Kurikulum PAI

Hasil pengamatan dan kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum PAI di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih beragam. Ada lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada seluruh mata pelajaran melalui pendekatan tematik, ada pula yang mengembangkan model "*integrated curriculum*" berbasis karakter dan kompetensi (Nur Hidayah, 2023: 77). Kondisi ini menunjukkan adanya upaya serius untuk menyatukan nilai keislaman

dengan pembelajaran umum, meskipun masih diperlukan model implementasi yang lebih sistematis dan terukur. Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi integrasi kurikulum. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan nilai dan moral bagi peserta didik (Samsul Nizar, 2021: 211). Dengan demikian, keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern seperti teknologi, sosial, dan budaya yang terus berkembang.

Di samping peran guru, lembaga pendidikan juga memegang fungsi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius. Sekolah yang menerapkan integrasi PAI umumnya membangun kultur akademik yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Hasanah, 2024:90). Lingkungan sekolah yang demikian menjadi faktor penting dalam menginternalisasi nilai Islam secara alami dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, kurikulum integratif juga dapat diterapkan melalui kolaborasi lintas disiplin ilmu. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak menelaah ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah, sehingga pengetahuan ilmiah semakin memperkuat iman (Rahman, 2023:58). Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual. Kendati demikian, implementasi integrasi kurikulum PAI menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep integrasi secara mendalam, sehingga penerapan di lapangan cenderung bersifat formalitas (Marzuki, 2024:132). Oleh sebab itu, pelatihan profesional berkelanjutan menjadi keharusan agar kurikulum integratif dapat terlaksana secara efektif.

Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan agama Islam dalam era global adalah derasnya arus budaya materialistik dan hedonistik yang mempengaruhi pola pikir generasi muda. Perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi seringkali menggeser nilai-nilai spiritualitas, menjadikan agama hanya sebagai formalitas (Quraish Shihab, 2021: 145). Karena itu, pendidikan agama harus adaptif dan mampu menanamkan kesadaran kritis agar peserta didik dapat menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan moralitas keagamaan. Selain itu, globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing internasional. Oleh karena itu, integrasi kurikulum harus mengandung dimensi keilmuan yang progresif dan inovatif tanpa meninggalkan basis nilai-nilai Islam. Model integrasi yang adaptif diharapkan mampu menjadikan peserta didik Muslim tidak hanya religius, tetapi juga berdaya guna dalam masyarakat global yang dinamis dan multikultural. Fenomena globalisasi juga membawa tantangan ideologis seperti sekularisme dan relativisme nilai yang mulai merasuki sistem pendidikan (Syamsuddin, 2024:76). Dalam konteks ini, PAI harus tampil sebagai sistem pendidikan yang tidak anti-modern, tetapi mampu memberikan kerangka etik yang memandu modernitas agar tetap bermoral. Integrasi kurikulum menjadi instrumen penting untuk menjaga arah moral peradaban di tengah perubahan global

yang cepat. Lebih dari itu, era digital menuntut literasi teknologi dan media yang kuat. Kurikulum PAI harus menanamkan kesadaran kritis terhadap konten digital dan membimbing siswa agar mampu menggunakan media secara bertanggung jawab sesuai prinsip etika Islam (Fadhli, 2024:65). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi pengarah moral dalam penggunaan teknologi global.

Dampak Integrasi terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Integrasi kurikulum PAI membawa dampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Melalui pendekatan integratif, peserta didik dapat memahami bahwa agama bukan hanya ritual, tetapi juga pedoman hidup yang menuntun perilaku dalam setiap aspek kehidupan (Ahmad Tafsir, 2021: 99). Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian Islami.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan integrasi kurikulum cenderung memiliki iklim religius yang lebih baik, perilaku sosial siswa yang positif, serta peningkatan kesadaran moral dalam kegiatan sehari-hari (Nur Kholis, 2022: 122). Dengan demikian, penerapan kurikulum integratif berpotensi besar dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu beradaptasi di tengah perubahan zaman

Strategi Pengembangan Kurikulum Integratif

Untuk memperkuat implementasi integrasi kurikulum PAI, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif. Strategi tersebut meliputi penguatan kompetensi guru, revisi silabus berbasis nilai-nilai Islam, dan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dengan kehidupan global (Abdurrahman Assegaf, 2023: 66). Melalui strategi ini, diharapkan tercipta kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik juga perlu disesuaikan dengan pendekatan integratif. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena mampu membentuk pribadi yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Selain itu, dampak integrasi juga terlihat pada meningkatnya empati sosial dan solidaritas antarsiswa. Pendidikan integratif yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan iman menjadikan peserta didik lebih peka terhadap isu kemanusiaan dan keadilan sosial (Mukminin, 2023:143). Karakter seperti ini menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat madani yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implikasi Filosofis terhadap Pendidikan Islam di Era Modern

Integrasi kurikulum berbasis landasan filosofis membawa implikasi luas bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Kurikulum tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga cerminan dari pandangan hidup Islam (Hasan Langgulung, 2021: 174). Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan insan kamil aasaamanusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan

amal. Dengan pendekatan filosofis ini, pendidikan agama Islam akan mampu menjadi sistem yang tidak sekadar mengajarkan dogma, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan moral dalam menghadapi perubahan zaman. Kurikulum yang berakar pada nilai-nilai filosofis Islam akan menjamin keberlanjutan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan peradaban yang beretika, berilmu, dan beriman.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat juga perlu diperkuat. Dunia industri, organisasi sosial, dan lembaga dakwah dapat menjadi mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai integratif melalui kegiatan sosial, kewirausahaan, dan program pengabdian masyarakat (Fadilah, 2024:92). Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di tengah kehidupan nyata.

Penguatan literasi digital guru dan siswa juga menjadi strategi penting di era modern. Integrasi PAI berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia siswa, misalnya melalui platform digital dakwah edukatif atau e-learning Islami (Sari, 2024:55). Dengan strategi ini, nilai Islam dapat tersebar secara luas melalui medium teknologi yang bernilai positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan globalisasi yang memengaruhi dunia pendidikan Islam. Integrasi kurikulum bukan sekadar penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan pembentukan paradigma pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai filosofis Islam, yaitu kesatuan ilmu (*unity of knowledge*), keseimbangan antara akal dan iman, serta tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh kekuatan landasan filosofis yang memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan moral. Implementasi kurikulum integratif terbukti mampu menumbuhkan karakter religius, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial dan teknologi. Analisis korelatif antara landasan filosofis dan praktik integrasi kurikulum menunjukkan bahwa semakin kuat fondasi filosofis yang digunakan dalam perencanaan kurikulum, semakin tinggi pula relevansi dan efektivitas kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di masa depan harus terus diarahkan pada model integratif yang adaptif, berakar pada nilai-nilai keislaman, dan berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. A. (2022). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 88.

- Abdurrahman Assegaf. (2023). *Paradigma Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media, 66.
- Ahmad Tafsir. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 99.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 112.
- Assegaf, A. R. (2023). *Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Integratif*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Press, 67.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 45.
- Fadhli, M. (2024). *Literasi Digital dan Tantangan Etika Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta, 65.
- Fadilah, N. (2024). *Kolaborasi Pendidikan Islam dan Masyarakat dalam Penguatan Nilai-Nilai Integratif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 92.
- Hasan Langgung. (2021). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 174.
- Hasanah, L. (2024). *Budaya Sekolah Religius dalam Implementasi Kurikulum Integratif*. Yogyakarta: Deepublish, 90.
- Hidayah, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Integratif*. Malang: UIN Maliki Press, 77.
- Ismail, M. (2024). *Insan Kamil sebagai Tujuan Pendidikan Islam Modern*. Makassar: Alauddin University Press, 70.
- Marzuki. (2024). *Profesionalisme Guru PAI dalam Era Revolusi Industri 5.0*. Yogyakarta: Global Press, 132.
- Mukminin, A. (2023). *Pendidikan Karakter dan Penerapan Kurikulum Integratif di Sekolah Islam*. Padang: UIN Imam Bonjol Press, 143.
- Muhammad Amin Abdullah. (2022). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 88.
- Nata, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 103.
- Nur Kholis. (2022). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 122.
- Quraish Shihab. (2021). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 145.
- Rahman, A. (2023). *Integrasi Ayat Kauniyah dalam Pembelajaran Sains Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 58.
- Samsul Nizar. (2021). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 211.
- Sari, H. P. (2024). *E-Learning Islami dan Pembelajaran Digital Terpadu*. Pekanbaru: UIN Suska Riau Press, 55.
- Syamsuddin, A. (2024). *Sekularisme dan Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Surabaya: Airlangga University Press, 76.
- Zuhairini. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Kerangka Epistemologis dan Praktis*. Malang: Bumi Aksara, 56.